

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV
SD NEGERI 021 BUNGA TANJUNG
KECAMATAN RENGAT BARAT**

Ikhwan, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*wan.ikhwan506@gmail.com, Otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
081378264268*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the fact that is found in the class IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat, which show the result of learning in IPA is still relatively low. Formulation the problem in this research is: Does the application of contextual teaching and learning (CTL) can improve learning outcomes in IPA students of SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat? ". This research aims to improve learning outcomes in IPA students of SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu with application of contextual teaching and learning (CTL). The hypothesis of this study is that if applied contextual teaching and learning (CTL) it can improve learning outcomes in IPA students of SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. This research was conducted in SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat in April 2016. This from research classroom action research (PTK) are planned as much as two cycle. The subject was students of class IV D Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat academic year 2015/2016 which amounted to 30 people consisting of 16 man and 14 women. Based on the results of research of teacher activity sheet seen rising each meeting. At the first meeting of the first cycle of 64,3%, the second meeting of the first cycle of 67,86%. At the first meeting of the second cycle of 71,43%, the second meeting of the second cycle of 78,57%. Students activity observation sheet also increased at every meeting. At the first meeting of the first cycle of 67,86%, the second meeting of the first cycle of 71,43%. At the first meeting of the second cycle of 75%, the second meeting of the second cycle of 78,57%. Mastery learning outcomes to repeat at first cycle increased 12,8% from the base score 67,83% to 76,5%. In the second cycle increased by 17,2% to 79,5%. So that research result are consistent with the hypothesis.*

Key words: *contextual teaching, sains learning outcomes*

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV
SD NEGERI 021 BUNGA TANJUNG
KECAMATAN RENGAT BARAT**

Ikhwan, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*wan.ikhwan506@gmail.com, Otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
081378264268*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang ditemukan di kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat, yang menunjukkan hasil belajar IPA masih tergolong rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu dengan penerapan pendekatan kontekstual. Hipotesis dalam penelitian ini, jika diterapkan pendekatan kontekstual maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 021 bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat pada bulan April 2016. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat tahun pelajaran 2015/ 2016 yang terdiri dari 30 orang dengan 16 laki- laki dan 14 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari lembar aktivitas guru terlihat meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I 64,3%, pertemuan kedua siklus I 67,86%. Pada pertemuan pertama siklus II 71,43%, dan pertemuan kedua siklus II 78,57%. Sedangkan aktivitas siswa juga meningkat setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I 67,86%, pertemuan kedua siklus I 71,43%. Pada pertemuan pertama siklus II 75%, dan pertemuan kedua siklus II 78,57%. Hasil belajar pada siklus I meningkat sebesar 12,8% dari skor dasar 67,83% menjadi 76,5%. Pada siklus II meningkat sebesar 17,2% menjadi 79,5%. Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tindakan.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang menjadi fokus perhatian adalah siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar adalah harapan setiap pendidik, dengan keberhasilan siswa masa sekarang berarti kita telah mempersiapkan generasi muda masa mendatang yang mampu mengembangkan diri sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya dan juga mampu memecahkan masalah yang ada dilingkungannya. Mengajar bukan hanya semata menceritakan. Mengajar adalah suatu usaha membuat anak jadi belajar, sehingga siswa tersebut menjadi aktif, dengan keaktifan siswa tersebut diharapkan siswa tersebut jadi mengerti, paham, dan terampil serta dapat menerapkan ilmu tersebut pada lingkungannya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar mengajari anak untuk memahami konsep-konsep IPA yang sederhana dan saling keterkaitan, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih mengetahui kebesaran dan kekuasaan Pencipta Alam Semesta.

Berdasarkan nilai Ujian Tengah Semester siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung yang penulis asuh, masih banyak nilai anak yang belum mencapai KKM. Terdapat 11 siswa (36,67%) yang mencapai KKM, sedangkan 19 siswa (63,33%) tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Rata-rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	30	70	11 (36,67%)	19 (63,33%)	67,83

Tabel di atas dapat diketahui masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan masih terdapat sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru yang bersifat teoritis dan kurang dalam bentuk praktek khususnya pelajaran IPA, sehingga siswa tidak bisa menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan. Hal ini juga berdampak negatif pada siswa, di antaranya: a) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPA. b) Siswa merasa bosan dalam pembelajaran IPA. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka siswa perlu "Mengerjakannya", maksud dari mengerjakannya adalah siswa menggambarkan sesuatu dengan caranya sendiri, menunjukkan contoh-contoh, mencoba mempraktekan keterampilan, dan menyelesaikan tugas dengan pengetahuan yang telah siswa dapatkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat?" Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Nurhadi dalam Masnur Muslich (2014). Menurut Zahorik dalam Tukiran Taniredja dkk (2013) terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu : a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); b) perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya; c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; d) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); dan e) melakukan refleksi (*refleing knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Tujuh komponen utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Sanjaya dalam M. Hosnan, 2014), yakni:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang.
2. Menemukan (*Inquiry*), adalah merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari fakta yang dihadapinya.
3. Bertanya (*Questioning*), ada enam keterampilan bertanya di dalam kegiatan pembelajaran, yakni pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir, dan pemberian tuntunan.
4. Masyarakat belajar (*Learning community*) konsep masyarakat belajar dalam CTL adalah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain, dan bukan hanya guru baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Pemodelan (*Modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.
6. Refleksi (*Reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
7. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Hasil Belajar Menurut *Cronbach* dalam Masnur Muslich (2014) berpendapat: *”learning of shown by a change in behavior as result of experience”*; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Menurut Anita E. Woolfolk dalam Agus Taufik dkk (2011) bahwa belajar adalah perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Menurut dia, belajar terjadi bilamana pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk penilaian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau dapat meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional, selain itu PTK merupakan tindakan mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah bagan penelitian tindakan kelas (Haryono. 2015: 51). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengt Barat, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat yang terdiri dari 30 orang dengan 16 laki- laki dan 14 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar. Penilaian pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dilakukan dengan pengesian lembar observasi, penilaian lembar observasi dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase rata- rata aktivitas guru dan atau siswa

F = Jumlah skor yang diperoleh guru dan atau siswa

N = Skor maksimum dari lembar observasi.

KTSP, 2007: 367 dalam Syahrilfuddin, dkk (2011: 114)

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Aktivitas Guru atau Siswa

Persentase Interval	Kategori Nilai
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 -60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Ketuntasan hasil belajar berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes tertulis siswa kemudian diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk menemukan tingkat hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Nilai hasil belajar masing-masing siswa dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor siswa dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari soal tersebut

Nilai rata- rata kelas dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M = Rata- rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh data (nilai)

n = banyak data (banyak siswa)

(Nana Sudjana, 2009).

Untuk menentukan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$KK = \frac{JS}{SS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JS = Jumlah siswa tuntas

SS = Jumlah siswa keseluruhan

Ketuntasan tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk menentukan peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
 Posrate = Nilai setelah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap menggunakan pendekatan kontekstual dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat Tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk melaksanakan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian siklus, alokasi waktu setiap kali pertemuan 2×35 menit. Hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan nontes, hasil tes diperoleh dari ulangan harian siklus dan hasil non tes diperoleh dari lembar aktivitas guru dan siswa. Nilai yang menjadi tolak ukur pada penelitian ini yaitu nilai ujian tengah semester siswa.

Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru siklus pertama dan siklus kedua dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Aktivitas Guru

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah skor	18	19	20	22
2	Persentase	64,3%	67,86%	71,43%	78,57%
3	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 18 dengan persentase 64,3% berada pada kategori baik. Pada pertemuan 2 siklus I terjadi peningkatan dengan memperoleh skor 19 dengan persentase 67,86% berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I siklus II memperoleh skor 20 dengan persentase 71,43% berada pada kategori baik, dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 22 dengan persentase 78,57% berada pada kategori baik.

Aktivitas Siswa

Data hasil observasi siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Aktivitas Siswa

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah skor	19	20	21	22
2	Persentase	67,86%	71,43%	75,00%	78,57%
3	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 19 dengan persentase 67,86% berada pada kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa meningkat dengan perolehan skor 20 dengan persentase 71,43% berada pada kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 21 dengan persentase 75% berada pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan, memperoleh skor 22 dengan persentase 78,57% berada pada kategori baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung mengalami peningkatan pada setiap siklus dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual		Persentase Ketuntasan	Kategori Nilai
		Siswa tuntas	Siswa Tidak Tuntas		
SD		11	19	36,67%	Kurang
Siklus I	30	27	3	90%	Baik sekali
Siklus II		28	2	93,33%	Baik sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung mengalami peningkatan pada UH I dan UH II dibandingkan dengan data awal. Pada data awal siswa yang tuntas 11 siswa (36,67%), siswa yang belum tuntas 19 siswa (63,33%) dengan nilai rata-rata 67,83. Pada UH I siswa yang tuntas belajar IPA kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas 27 siswa (90%), siswa yang belum tuntas 3

siswa (10%) dengan nilai rata-rata 76,50. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung kembali mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas 28 siswa (93,33%), siswa yang belum tuntas 2 siswa (6,67%) dengan nilai rata-rata 79,30.

Peningkatan Hasil Belajar

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pelajaran IPA, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, baik hasil belajar siklus pertama dengan skor dasar maupun nilai siklus kedua dengan nilai siklus pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Skor Dasar	67,83	
UH I	76,50	12,8%
UH II	79,50	17,2% %

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, untuk ulangan harian siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 76,50, sedangkan nilai rata-rata skor dasar siswa memperoleh 67,83. Berdasarkan nilai rata-rata ulangan siklus I dengan nilai rata-rata skor dasar terjadi peningkatan sebesar 12,8%. Hal ini juga terjadi pada nilai rata-rata siswa ulangan harian siklus II yang peningkatan sebesar 17,2%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari pratindakan sesuai hasil mid semester, siklus I, dan siklus II dapat dijelaskan bahwa penguasaan konsep IPA siswa meningkat setelah penerapan pendekatan kontekstual. Peningkatan produk terlihat dari skor rerata ketuntasan yang diperoleh sebesar 67,83% pada pratindakan, meningkat menjadi 76,5% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 79,5% pada siklus II. Pada pratindakan sesuai hasil mid semester I, siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan hanya 11 siswa (36,67%) dari jumlah keseluruhan 30 siswa. Partisipasi siswa belum terlihat dalam pembelajaran IPA. Siswa masih malu bertanya kepada guru, mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan, enggan disuruh maju ke depan kelas, dan malu berbicara di depan kelas. Melihat hal ini guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan memperbaiki praktek pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, Nurhadi dalam Masnur Muslich (2014).

Pada siklus I, siswa yang mencapai kriteria keberhasilan meningkat menjadi 27 siswa (90%) dari 30 siswa. Pembelajaran IPA pada siklus I sudah menerapkan pendekatan kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu: (1) Siswa dilatih untuk belajar bekerja, menemukan, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Siswa diarahkan untuk melaksanakan kegiatan inquiry; (3) Kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) Ciptakan masyarakat belajar, agar siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dan saling bertukar pengetahuan; (5) Hadirkan model, 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) Lakukan penilaian nyata, dengan cara ini penguasaan konsep IPA siswa dapat diukur (Trianto, 2010). Proses pembelajaran IPA dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan kontekstual yang tepat berangsur-angsur akan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Keterlaksanaan pendekatan kontekstual pada siklus I terlihat dalam pembelajaran IPA selama tindakan siklus I. Siswa tidak lagi mengobrol saat guru sedang menjelaskan, beberapa siswa sudah mau bertanya, siswa mau maju dan berbicara di depan kelas walaupun harus ditunjuk oleh guru. Dibalik keterlaksanaan tersebut, tindakan siklus I juga masih mempunyai beberapa hambatan.

Hambatan yang dialami pada siklus I adalah: (1) Siswa masih malu bertanya sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menguasai konsep-konsep IPA; (2) Beberapa siswa tidak mau berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya sehingga penguasaan konsep IPA yang dimiliki siswa tidak maksimal; (3) Siswa merasa malu ketika harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga sulit membedakan siswa yang telah mengalami peningkatan hasil belajar IPA dengan siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar IPA; dan (4) Siswa belum terlibat aktif dalam presentasi sehingga hasil belajar IPA yang telah dimiliki belum terlihat. Pada siklus II hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa (93,33%) sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa menjadi antusias dalam pembelajaran dan siswa tidak malu bertanya jika ada yang belum dipahami. Setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya dalam diskusi. Partisipasi siswa meningkat, siswa yang pasif sudah ikut aktif bekerja sama dalam kelompok. Siswa sudah tidak malu-malu lagi maju mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan penguasaan konsep IPA siswa yang tinggi, karena siswa mulai menguasai konsep-konsep dalam IPA yaitu konsep tentang hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dari hasil tes IPA siswa pada siklus I dan siklus II.

Pada akhir siklus II, masih dijumpai 2 siswa (6,67%) yang belum mencapai kriteria keberhasilan dari total seluruhnya 30 siswa. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memang kurang menguasai konsep-konsep IPA. Siswa yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah, karena belum menguasai kurikulum konsep IPA sesuai tingkat kognitif siswa. Menurut Sumaji dalam Patta Bundu. (2006) memandang hasil belajar IPA dari dua aspek, yakni aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor). Sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dan berkesinambungan agar hasil belajar IPA siswa meningkat. Pada dasarnya kriteria keberhasilan yang ditentukan telah tercapai karena sebanyak 93,33% siswa hasil belajar IPA nya sudah tuntas. Namun peneliti dan guru sepakat untuk tetap

memperhatikan 2 siswa yang belum berhasil. Perlakuan-perlakuan yang akan diberikan guru yaitu, melakukan remedi, lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan motivasi untuk lebih percaya diri tampil di depan kelas, dan melakukan pendekatan secara mendalam.

Dari observasi dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan kontekstual telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan baik sehingga hasil belajar IPA siswa meningkat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 021 Bunga Tanjung Kecamatan Rengat Barat dinilai berhasil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan terlihat setelah penerapan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Rata-rata pada nilai dasar menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa rendah. Terbukti bahwa nilai rata-rata kelas baru mencapai 67,83. Sedangkan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada siklus I UH rata-rata 76,5 dan Siklus II UH rata-rata 79,5.
2. Sedangkan selisih antara skor dasar kesiklus I sebesar 8,67 dan antara siklus I ke siklus II sebesar 3. Peningkatan aktivitas guru, rata-rata pada siklus I sebesar 65,93% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Sedangkan pada aktivitas siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,65% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,88%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena pada pendekatan ini siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan
2. Dalam melaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual, para guru hendaknya mempersiapkan segala perlengkapan dan alat-alat untuk pelaksanaan penerapan pembelajaran ini serta guru hendaknya dapat memotifasi siswa agar mau belajar. Untuk menerapkan penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam

- pembelajaran IPA, hendaknya siswa lebih kreatif dan termotivasi agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
3. Penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual ini dapat juga digunakan pada mata pembelajaran yang lain dengan menyesuaikan materi pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti lain yang menggunakan penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual hendaknya bisa memanfaatkan waktu pembelajaran semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono. 2015. *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: Amara Books.
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masnur Muslich. 2014. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Patta Buntu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tukiran Taniredja. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta